BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada analisis moralitas dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral dan konteks sosial budayanya berdasarkan persepektif pembuat cerita dan penulis novel *Dua Garis Biru* serta menganalisisnya melalui teori imperatif kategoris Immanuel Kant. Dengan pendekatan hermeneutika, penelitian ini berupaya menafsirkan makna moral yang terkandung dalam novel *Dua Garis Biru* berdasarkan sudut pandang pembuat cerita dan penulis novel serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Setelah itu, teori Kant digunakan untuk mengevaluasi tindakan moral karakter dalam novel berdasarkan prinsip rasionalitas dan universalitas.

Pada Bab II, penelitian membahas novel *Dua Garis Biru* merupakan adaptasi dari Skenario film yang di tulis oleh Gina S.Noer dan kemudian dikembangkan menjadi novel oleh Lucia Priandarini, menjadikannya fenomena yang unik dalam dunia sastra dan perfilman Indonesia. Gina S.Noer, sebagai kreator cerita, memiliki latar belakang yang kuat dalam industri film dan dikenal karena karyanya yang mengangkat isu sosial dengan pendekatan yang mendalam, termasuk dalam film *Dua Garis Biru* yang sukses secara nasional maupun internasional. Sementara itu, Lucia Priandarini, seorang penulis dengan pengalaman jurnalistik dan sastra, berhasil mengadaptasi film tersebut menjadi novel yang mempertahankan esensi cerita dengan kedalaman emosional dan refleksi moral yang kuat. Kedua sosok ini memiliki peran yang krusial dalam menghadirkan *Dua Garis Biru* sebagai karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai isu seksualitas remaja, tanggung jawab, serta hubungan keluarga, sehingga menjadikannya bahan kajian yang menarik dalam konteks etika dan moral.

Pada Bab III, penelitian membahas pendekatan hermeneutika dan analisis moral dalam novel *Dua Garis Biru*. Melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, dipahami bahwa makna dalam novel ini dapat diinterpretasikan berdasarkan perspektif pengarang serta konteks sosial yang melatarinya, khususnya terkait isu kehamilan remaja dan dampaknya terhadap individu serta keluarga. Sementara itu, analisis imperatif kategoris Kant menyoroti bagaimana prinsip moral universal, otonomi individu, dan penghormatan terhadap martabat manusia tercermin dalam berbagai keputusan tokoh-tokohnya, seperti pernikahan sebagai norma sosial, pilihan Dara untuk melanjutkan pendidikan, serta haknya dalam menentukan masa depan anaknya. Melalui dua pendekatan ini, kajian terhadap novel *Dua Garis Biru*

memperlihatkan bagaimana dilema etis dan nilai-nilai moral dikonstruksi dalam alur cerita serta karakter tokohnya.

Pada Bab IV, penelitian ini menganalisis moralitas dan relevansi etika dalam novel *Dua Garis Biru* dengan meninjau berbagai aspek sosial, budaya, dan filsafat moral. Analisis hermeneutika Schleiermacher mengungkap bagaimana konteks sosial budaya, seperti norma keluarga, stigma kehamilan remaja, dan ketimpangan gender, mempengaruhi keputusan serta perjalanan hidup para tokoh. Evaluasi berdasarkan imperatif kategoris Kant menunjukkan bagaimana prinsip moral universal, otonomi individu, dan penghormatan terhadap kemanusiaan tercermin dalam tindakan karakter utama. Refleksi terhadap moralitas remaja masa kini menyoroti relevansi novel dalam memberikan wawasan tentang tanggung jawab, konsekuensi, dan pilihan hidup. Sehingga, penerapan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari menegaskan pentingnya edukasi seksual, komunikasi keluarga, serta kesadaran etis dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

Dengan adanya penelitian ini menegaskan bahwa novel *Dua Garis Biru* memberikan refleksi mendalam tentang moralitas remaja, terutama dalam konteks seksualitas dan tanggung jawab. Dengan memahami perspektif pembuat cerita dan penulis melalui hermeneutika Schleiermacher dan mengevaluasi moralitas tindakan menggunakan teori Kant, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai moral dalam novel dapat menjadi bahan pembelajaran bagi remaja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan moral, baik bagi remaja, orang tua, maupun pendidik, serta membantu remaja memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kesadaran moral remaja, terutama dalam mencegah perilaku seks di luar nikah serta menerapkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, berikut saran yang diberikan oleh peneliti sebagai sebuah solusi:

1. Meningkatkan Pendidikan Seksual yang Berbasis Moral dan Agama

Salah satu penyebab utama tingginya angka hubungan seks di luar nikah di kalangan remaja adalah kurangnya pemahaman tentang seksualitas yang benar. Pendidikan seksual yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sering kali dianggap tabu atau bahkan dihindari. Padahal, pemahaman yang benar tentang seksualitas dapat membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Oleh karena itu, perlu ada pendidikan seksual yang tidak hanya menjelaskan aspek biologis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan agama dalam pembelajarannya.

2. Membangun Komunikasi Terbuka antara Orang Tua dan Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter remaja. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi, agar anak merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai berbagai hal, termasuk tentang seksualitas. Ketika remaja merasa didengar dan dipahami, mereka akan lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan moral dari orang tua. Selain itu, pendekatan berbasis kasih sayang dan kepercayaan lebih efektif dibandingkan dengan pola asuh yang terlalu mengekang atau penuh dengan hukuman.

3. Meningkatkan Kesadaran tentang Konsekuensi Jangka Panjang

Salah satu alasan mengapa remaja terjerumus dalam perilaku seks bebas adalah kurangnya pemahaman akan dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Selain kehamilan di luar nikah, hubungan seks di luar pernikahan juga beresiko menimbulkan masalah kesehatan, gangguan psikologis, serta hilangnya rasa harga diri. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi remaja mengenai konsekuensi yang mungkin terjadi, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun spiritual.

4. Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Positif

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perilaku remaja. Maka dari itu, penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral remaja. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan wadah bagi remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif, seperti organisasi keagamaan, komunitas sosial, atau ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai moral mereka.

5. Mengembangkan Kontrol Diri dan Kesadaran Moral

Dalam perspektif filsafat moral Kant, setiap individu memiliki kewajiban untuk bertindak berdasarkan prinsip moral yang dapat dijadikan hukum universal. Dalam konteks kehidupan remaja, ini berarti mereka harus mampu mengendalikan diri dan berpikir rasional sebelum bertindak. Kontrol diri dapat dibangun melalui latihan disiplin diri, seperti menetapkan batasan dalam pergaulan, menghindari situasi yang dapat memicu perilaku tidak bermoral, serta memperkuat keyakinan spiritual.

6. Memperkuat Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Ajaran agama memainkan peran penting dalam membentuk moralitas remaja. Dalam Islam, hubungan seksual hanya diperbolehkan dalam ikatan pernikahan yang sah. Maka dari itu, penting bagi remaja untuk memahami nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang kesucian diri, tanggung jawab, dan etika pergaulan. Ayat dalam Al-Qur'an yang relevan dalam hal ini ialah QS. Al-Isra ayat 32. Dalam ayat ini, jelas bahwa Islam tidak hanya melarang zina, tetapi juga melarang segala hal yang mendekatinya. Maka dari itu, remaja harus dididik untuk menjauhi perilaku yang dapat membuka peluang terjadinya perbuatan tersebut, seperti berdua-duaan dengan lawan jenis tanpa

pengawasan, mengonsumsi media yang mengandung unsur pornografi, atau terlibat dalam pergaulan yang bebas.

7. Mendorong Remaja untuk Menetapkan Tujuan Hidup yang Positif

Remaja yang memiliki visi dan tujuan hidup yang jelas cenderung lebih mampu menghindari perilaku menyimpang. Maka dari itu, penting untuk membimbing mereka dalam merancang masa depan mereka, baik dalam hal pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadi. Dengan memiliki tujuan yang kuat, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga moralitas dan menghindari tindakan yang dapat merusak masa depan mereka.

8. Penerapan Moralitas Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari

Dengan menerapkan moralitas remaja dalam kehidupan sehari-hari, secara otomatis mereka akan mencegah perbuatan seks di luar nikah. Berikut beberapa cara untuk menerapkan moralitas dalam kehidupan remaja:

- Bersikap jujur dalam setiap situasi: Kejujuran merupakan salah satu prinsip utama dari filsafat moral Kant dan juga dalam ajaran Islam. Remaja harus dididik untuk selalu berkata jujur, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam pergaulan. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur.” (HR. Bukhari dan Muslim)
- Menghormati Orang Tua dan Guru: Remaja harus diajarkan untuk selalu menghormati orang tua dan guru sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu dan pengalaman hidup yang mereka miliki. Dalam Islam, penghormatan terhadap orang tua sangat ditekankan, sebagaimana firman Allah dalam surah QS. Luqman ayat 31
- Menjaga Pergaulan yang Baik: Remaja perlu didorong untuk memilih teman yang dapat membawa pengaruh positif bagi kehidupan mereka. Teman yang baik akan membantu menjaga moralitas dan menjauhkan diri dari perilaku yang menyimpang.
- Bertanggung Jawab atas Keputusan yang diambil: Dalam filsafat moral Kant, setiap individu harus bertindak dengan penuh tanggung jawab. Remaja harus memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mereka perlu mempertimbangkan dampaknya sebelum mengambil keputusan.
- Berperilaku Baik di Media Sosial: Di era digital saat ini, moralitas tidak hanya diterapkan dalam kehidupan nyata, tetapi juga di dunia maya. Remaja harus memahami etika dalam menggunakan media sosial, seperti menghindari ujaran kebencian, tidak menyebarkan berita bohong, dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang positif.

9. Peran Aktivitas Fisik dalam Pengendalian Diri

Pada dasarnya manusia itu memiliki hormon birahi atau gairah seksual, jika itu terjadi adalah hal yang normal. Akan tetapi manusia terikat oleh aturan, salah satu aturan yang berlaku di Indonesia ialah larangan berhubungan seksual di luar pernikahan. Maka dari itu peneliti akan memberikan salah satu cara untuk menghindari tindakan tersebut khususnya untuk remaja. Olahraga merupakan solusi yang relevan, di mana saat berolahraga tubuh dapat mengeluarkan hormon endorfin, dopamin, serotonin, dan kortisol. Ketika hormon-hormon tersebut dikeluarkan akan memberikan efek penurunan gairah untuk melakukan hubungan seksual, karena hormon tersebut akan berkerja mengalihkan fokus dan menurunkan gairah berlebih.

Solusi yang diberikan diharapkan dapat mencegah hubungan seks di luar nikah dan penerapan moralitas remaja dalam kehidupan sehari-hari harus dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan, komunikasi, kontrol diri, nilai agama, serta lingkungan yang positif. Semua pihak, baik remaja, orang tua, pendidik, masyarakat, maupun pemerintah, harus dapat berkerja sama untuk menciptakan generasi muda yang bermoral dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, etika, dan kesadaran penuh terhadap konsekuensi moral dari setiap tindakan mereka.

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai moralitas remaja dalam karya sastra dengan pendekatan filsafat. Bagi peneliti yang tertarik untuk melanjutkan kajian ini, disarankan untuk mengeksplorasi perspektif filsafat moral lainnya atau menggunakan metode penelitian yang lebih bervariasi, seperti penelitian empiris yang melibatkan responden remaja secara langsung. Selain itu, analisis dapat diperluas dengan membandingkan *Dua Garis Biru* dengan karya sastra lain yang mengangkat isu serupa guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Meskipun penelitian ini telah berusaha memberikan analisis yang mendalam, akan tetapi masih terdapat keterbatasan dalam jangkauan dan metode yang digunakan. Maka dari itu, penelitian lebih lanjut sangat dianjurkan untuk mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendetail, seperti pengaruh budaya, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi dalam membentuk moralitas remaja. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia akademik maupun masyarakat dalam memahami dan menanamkan nilai moral bagi generasi muda.